

Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik di SMP N 3 Cukuh Balak

Sugianto

SDN 2 Kacamarga Cukuh Balak Tanggamus

sugisd2k@gmail.com

Abstrak: Pendidikan moral saat ini memiliki peran penting di suatu negara, sehingga layaknya pendidikan sekarang ini lebih diarahkan untuk membentuk karakter bangsa. Masalah yang timbul di bidang pendidikan, khususnya pendidikan moral merupakan tanggung jawab seorang pendidik (guru). Guru (pendidik) sebagai pelaksana kurikulum harus mampu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang diamati dalam penelitian ini adalah apa yang harus dilakukan guru (pendidik) supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode interaktif dan non interaktif. Dalam pendidikan moral di sekolah, guru memiliki peran yang sangat dominan, sedangkan peran yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: 1). Peran guru sebagai pembimbing, 2). Peran guru sebagai model, 3). Peran guru sebagai penasihat

Kata Kunci: Guru Pendidikan Islam, Moral, Akhlak.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a). beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (b). berakhlak mulia, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif. (c) sehat, mandiri, dan percaya diri. (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan social masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia,

baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniyah.

Salah satu ruang lingkup pendidikan agama adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di Sekolah merupakan sub bagian/materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan begitu dengan adanya Kurikulum 2013, urgensi pendidikan akhlak di Sekolah memiliki peran yang sangat dominan sehingga dalam struktur Kurikulum 2013 pendidikan agama islam dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan yang dilakukan pada pengembangan kompetensi peserta didik bukan lagi berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Selama ini pendidikan yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik anak. Pelajaran agama seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual, nilai-nilai agama yang ada hanyalah dihafal dan tidak diamalkan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja seperti shalat, berdoa, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas keseharian seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Ketika pendidikan lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru yang harus menjadi frontline dalam peningkatan-peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya, dan moral.

SMP N 3 Cukuh Balak merupakan sekolah madrasah yang di bawah naungan pemerintah yang konsen bukan hanya dengan kecerdasan intelektual tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual yaitu dengan pembentukan akhlak siswa, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya dukungan dari semua pihak baik pemerintah, orangtua dan yang tidak kalah pentingnya pengajar di sekolah terlebih guru PAI sangat berperan dalam pembentukan akhlak yang baik pada diri peserta didik dalam masa pubertas dimana masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang meliputi semua perkembangan seperti perkembangan fisik, emosional, maupun sosial, pada masa ini mereka mengalami gejolak dan pencarian jati diri.

Dari sinilah dapat kita lihat peranan guru pendidikan agama islam sangatlah penting dalam membangun akhlak peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan dengan berbagai tantangan. Dalam perjuangannya guru pendidikan islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi yang sangat kompleks. Hal tersebut disebabkan karena adanya perkembangan kemajuan teknologi, ekonomi, dan kecanggihan sarana informasi. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi perkembangan peserta didik namun juga dampak negatif.

Dalam pengamatan awal di SMP N 3 Cukuh Balak peneliti melihat bahwa di sekolah ini selalu mengedepankan kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai agama terlebih dalam pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik di sekolah sebagian besar mereka memiliki sikap santun dalam berperilaku, mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan jarang terjadi kasus siswa SMP yang masa notabene pada masa ini merupakan masa pubertas yang mengalami perubahan jasmani, rohani, dan sosial. Dari uraian di atas peneliti mulai tertarik

untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP N 3 Cukuh Balak. Ketertarikan ini kemudian peneliti tuangkan dalam judul : Peran guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP N 3 Cukuh Balak

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variable masa laly dan masa sekarang atau yang sedang terjadi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Guru

Guru adalah sosok yang memberikan respon positif bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah orang yang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Selain itu, ia juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu disamping tugasnya yang mengajarkan ilmu akademik, guru juga haruslah menjadi contoh teladan dan panutan yang baik agar dapat membantu dalam membangun pembentukan karakter peserta didik.

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Dalam bahasa arab guru disebut dengan al-mu'allim, muaddib atau ustadz, yang sering dimaknai sebagai orang yang bertugas memberikan ilmu dalam sebuah majlis ta'lim. Guru disebut sebagai pendidik profesional karena ia telah menerima dan memikul beban dari para orang tua untuk mendidik anak. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itu dengan penuh dedikasi dan loyalitas, guru selalu berusaha membimbing dan membina anak didiknya agar dimasa mendatang mampu menjadi orang yang berguna.

Adapun peran guru agama islam dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP N 3 Cukuh Balak sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru merupakan orang tua yang berada di sekolah peranannya pun sama dengan orang tua terhadap anaknya yaitu penuh perhatian dan rasa kasih sayang sehingga peserta didik nyaman berada di sekolah karena merasa dibimbing dan diarahkan oleh pendidiknya agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang tercela. Hal ini sesuai dengan teori Mukhtar yang menyebutkan “perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orangtua terhadap anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya.

2. Guru Sebagai Model (Contoh)

Pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik peran pendidik sebagai model diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Guru berperan sebagai model dengan mencontohkan nilai keteladanan. Ini

sesuai dengan teori Heri Gunawan sebagai berikut “Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Tetapi ketika anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya.

Nilai keteladanan yang dicontohkan guru PAI di SMP N 3 Cukuh Balak bertujuan agar peserta didik mematuhi tata tertib sekolah dengan meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai aspek seperti:

- a. Disiplin waktu
- b. Disiplin dalam berpenampilan (berpakaian), Guru PAI mencontohkan cara berpakaian yang islami, rapi dan sopan. Berkoordinasi dengan kesiswaaan dan guru lain melakukan sidak terhadap peserta didik yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, make up tebal, pakaian yang mellihatkan lekuk tubuh bagi siswa perempuan, memakai asesoris untuk siswa laki-laki.
- c. Disiplin sikap, sikap yang dicontohkan guru PAI di SMP N 3 Cukuh Balak dengan bertutur kata yang sopan, perhatian terhadap peserta didik. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abduin Nata yaitu “ Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Menanamkan sopan santu memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata” (Nata, 2013)

3. Guru Sebagai Penasihat

Dalam pembentukan akhlak peserta didik, peran guru sebagai penasihat adalah yang paling mengenal terhadap peserta didik. Dari nasihat itulah mereka diharapkan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang dilakukan tidak melanggar tata tertib yang ada di sekolah. Oleh karena itu nasihat harus dengan kata-kata yang baik dan bisa menyentuh hati dan dilakukan berulang-ulang sehingga dapat menggerakkan perasaannya untuk bisa berperilaku dan berbuat yang baik dalam kesehariannya.

Teori dari Nur Uhbiyati yang menyebutkan bahwa “Di dalam jiwa terdapat pembawaan yang terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu harus diulang-ulang. Nasihat berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan (Uhbiyati, 2005).

Akhlak Peserta Didik

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari ‘khuluk’. Kata khuluk atau akhlak dalam ensiklopedi tematis dunia islam berarti tabi’at, perangai, kebiasaan atau karakter. Akhlak dalam ensiklopedia pendidikan berarti budi pekerti, watak dan kesusilaannya yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Menurut Al ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang, yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah atau akhlak yang baik dan akhlak mazmumah yaitu akhlak yang buruk. Ukuran untuk menetapkan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Menurut Buya Hamka dalam bukunya Akhlakul Karimah menjelaskan,

bahwa akhlak atau budi pekerti menjelaskan bahwa akhlak atau budi pekerti (khususnya yang buruk) sejatinya tidak tetap. Ia dapat diubah yaitu dengan latihan (riyadhah) dan kesungguhan (mujahadah). Disinilah peran para pendidik di butuhkan.

Akhlak atau karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian. Kepribadian ini memiliki 3 komponen yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Seseorang dapat disebut memiliki kepribadian utuh adalah apabila jika pengetahuan sama dengan sikap, dan sama dengan tingkah laku.

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Guru memiliki peran sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam mendidik anak, dan memiliki peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya. Oleh karena itu guru harus memiliki kesadaran betul akan tugas dan perannya dalam mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi berkarakter, menjadi manusia-manusia yang berkualitas, unggul, berakhlak mulia, hingga mampu memiliki daya tahan tinggi dan tak mudah goyah dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada.

Pendidikan yang baik dan sempurna adalah apabila mampu mencakup ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu pula dalam pendidikan karakter/ akhlak, ia dikatakan utuh apabila mampu mencakup ketiga aspek. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan tidak mungkin bisa berfungsi secara terpisah.

Dari beberapa masalah terkait materi PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar permasalahannya terdapat pada sosok guru itu sendiri. Guru haruslah paham bahwa tugasnya tidak hanya untuk memberikan ilmu atau transfer ilmu, namun lebih dari itu yaitu pembentukan akhlak. Seorang guru tidak hanya harus memiliki pengetahuan yang luas dan otak yang cerdas, namun guru haruslah memiliki landasan spiritual yang kuat.

Guru memiliki artian di 'gugu' dan di 'tiru'. Di 'gugu' artinya percaya. Seorang guru telah dipercaya oleh masyarakat bahwa ia memiliki ilmu yang memadai dan wawasan yang luas dalam melihat kehidupan. Hingga ia mampu mengajarkan segala hal kepada peserta didik tentang hal-hal yang baik dan berguna untuk masa depan. Sedangkan makna di 'tiru' adalah diikuti atau dicontoh. Guru adalah sosok yang berkepribadian utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

Didalam mata pelajaran PAI, banyak sekali ilmu-ilmu terapan yang mampu membantu guru dalam pembentukan akhlak peserta didik. Pastinya, peran seorang guru sebagai teladan (qudwah) sangatlah dibutuhkan. Akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam teori saja, namun ia diajarkan melalui metode internalisasi. Yang mana teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, pengakuan, peraturan dan pemotivasian. Hal-hal tersebut sejatinya tidak ada dalam rancangan pembelajaran dan kurikulum tertulis. Maka, jiwa ke'guruan seorang guru haruslah digunakan.

Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besar peran seorang guru khususnya guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik. Karena guru pengampu mata pelajaran tersebut haruslah mampu menjadi teladan yang baik, sesuai dengan apa yang ia ajarkan.

Adapun Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP N 3 Cukuh Balak yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai model, guru sebagai penasihat.

Bibliografi

- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. “Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma’na-Cum-Maghza).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Berkarakter. Bandung: *Alfabeta*, 2
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Jamil, Suprihatiningrum. (2014). Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru. Yogyakarta: *Ar-Ruqq Media*.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. “Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Mukhtar. (2003). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misaka Galiza.
- Nata, A. (2003). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. Jakarta: *Rajawali Pers*.
- Pebakawati, Soeganda dan Harahab. 1982. Ensiklopedia Pendidikan Cetakan ke-3. Jakarta: *Gunung Agung*.
- Saptono. (2017). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Salatiga: *Penerbit Erlangga*.